

RESENSI FILM NAPAS BUMI (KALIMANTAN): ANALISIS SEKURITISASI KOMUNITAS DAYAK KENYAH DI DESA BUDAYA PAMPANG, SAMARINDA

Anasta Jihan Aqillah¹ , Andi Purnawarman^{2✉}

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉Corresponding author: andipurmularwarman@gmail.com

Article history

Received 2026-01-27 | Accepted 2026-01-28 | Published 2026-06-30

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses sekuritisasi terhadap identitas dan ruang hidup komunitas Dayak Kenyah yang direpresentasikan dalam film Napas Bumi (Kalimantan). Menggunakan teori sekuritisasi dengan fokus pada keamanan sosial (societal security), penelitian ini membahas bagaimana isu pelestarian budaya dan lingkungan dikonstruksikan menjadi ancaman eksistensial yang memerlukan penanganan berkelanjutan. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi peran aktor, tindakan tutur (speech act), dan peran audiens terhadap narasi film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekuritisasi dilakukan kolaborasi strategis antara pemerintah pusat/daerah dan tim produksi film sebagai aktor sekuritisasi. Film ini berfungsi sebagai instrumen speech act yang menggambarkan kerentanan budaya Dayak kenyah akibat degradasi dan modernisasi melalui simbolisme ritual, musik, dan tradisi. Efektivitas sekuritisasi di validasi oleh penerimaan audiens melalui platform Pekan Kebudayaan Nasional dan media digital.

Kata Kunci: Sekuritisasi, Dayak Kenyah, Napas Bumi, Keamanan Sosial, Film.

FILM REVIEW NAPAS BUMI (KALIMANTAN): ANALYSIS OF SECURITIZATION OF THE DAYAK KENYAH COMMUNITY IN PAMPANG CULTURAL VILLAGE, SAMARINDA

Abstract

This research analyzes the securitization of the identity and living space of the Dayak Kenyah community as represented in the film Napas Bumi (Kalimantan). Using societal security theory, this study examines how cultural and environmental preservation is constructed as an existential threat requiring sustainable intervention. A qualitative method was used to explore the roles of actors, speech acts, and the audience. Results show that securitization is driven by strategic collaboration between the government and the film's production team. The film serves as a speech act instrument depicting the vulnerability of Dayak Kenyah culture due to degradation and modernization through ritual symbolism and traditions. This securitization is validated by audience acceptance via the National Culture Week and digital media, effectively placing Dayak Kenyah issues onto the societal security agenda to protect their cultural sustainability.

Keywords: Securitization, Dayak Kenyah, Napas Bumi, Societal Security, Film.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2026 Anasta Jihan Aqillah, Andi Purnawarman

1. PENDAHULUAN

Keamanan internasional dalam era kontemporer tidak lagi hanya berfokus pada ancaman militer antar negara, tetapi telah bergeser ke arah isu-isu non-tradisional yang mengancam eksistensi identitas suatu komunitas masyarakat. Salah satu aspek krusial adalah keamanan kemasyarakatan (*societal security*), dimana komunitas mempertahankan karakteristik esensial dari ancaman yang dirasakan sebagai gangguan terhadap keberlangsungan identitas kolektif (Buzan & Waever, 2003). Idealnya setiap komunitas adat memiliki hak atas perlindungan identitas budaya dan ruang hidup nya dari dampak negatif modernisasi dan globalisasi. Namun, kenyataan nya, komunitas Dayak Kenyah salah satunya di Desa Budaya Pampang, Samarinda menghadapi ancaman tantangan serius berupa degradasi hutan dan penetrasi budaya luar yang mengancam tradisi luhur komunitas. Film Napas Bumi (Kalimantan) muncul sebagai instrumen media yang merekam kerentanan tersebut, sekaligus menjadi alat komunikasi politik untuk mengangkat isu ini ke ranah publik melalui narasi visual.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana isu-isu identitas budaya yang bersifat sosial-budaya diangkat menjadi isu keamanan melalui proses sekuritisasi. Terjadi kesenjangan antara kebijakan pemajuan kebudayaan yang bersifat normatif dengan realitas di lapangan dimana ancaman ekosistem budaya seringkali terabaikan. Wawasan rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kerangka teori sekuritisasi dari Copenhagen School, khususnya melalui analisis tindakan tutur (*speech act*) yang di representasikan dalam film tersebut. Dengan membedah peran aktor, objek referensi, dan audiens, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa film bukan sekedar hiburan, melainkan instrumen strategis untuk memobilisasi kesadaran akan ancaman eksistensial terhadap komunitas adat.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis proses sekuritisasi identitas budaya komunitas Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang melalui resensi film Napas Bumi (Kalimantan). Penulis akan mengeksplorasi bagaimana narasi film tersebut memposisikan pelestarian identitas budaya sebagai agenda keamanan yang mendesak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada analisis strategi representasi dan sekuritisasi identitas budaya komunitas Dayak Kenyah dalam film Napas Bumi (Kalimantan). Data penelitian dikumpulkan melalui kombinasi data primer dan sekunder, dimana data primer diperoleh melalui observasi partisipan langsung di Desa Budaya Pampang untuk memvalidasi narasi visual film serta dokumentasi video berupa wawancara dengan salah satu tim produksi (*crew*) film, sementara data sekunder bersumber dari studi dokumentasi terhadap jurnal ilmiah, buku, dan laporan terkait pelestarian budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi sumber video, dan studi pustaka untuk memperoleh data komprehensif mengenai isu *societal security* dan identitas komunitas. Selanjutnya data analisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) terhadap elemen sinematik film dan hasil wawancara melalui proses pengkodean tema-tema utama guna mengidentifikasi upaya sekuritisasi budaya melalui media visual serta memastikan keabsahan temuan melalui triangulasi sumber dan metode.

Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Konstruktivisme dan konsep *Societal Security* sebagai landasan berkelanjutan analisis. Teori Konstruktivisme sebagai landasan

teoritis utama. Berbeda dengan paradigma realisme atau liberalisme yang menitikberatkan pada faktor material seperti kekuatan militer dan ekonomi, konstruktivisme yang menekankan bahwa realitas internasional merupakan hasil dari konstruksi sosial, norma, dan makna yang dibentuk melalui interaksi antar aktor. Sebagaimana dijelaskan oleh Scott Burchill dalam *Theories of International Relations* (2005), identitas dan kepentingan aktor tidak bersifat statis, melainkan dibentuk oleh faktor sosial dan budaya yang terus berkembang melalui komunikasi dan pertukaran informasi (Burchill, 2005). Merujuk pada pemikiran Alexander Wendt (1992), identitas merupakan fondasi dari kepentingan (*identity is the basis of interests*). Hal ini berarti tindakan komunitas Dayak Kenyah untuk memproteksi budaya lahir dari persepsi identitas yang dibangun dan dipersepsikan sebagai elemen esensial yang harus dipertahankan dalam sistem internasional.

Proses mempertahankan identitas tersebut dilakukan melalui mekanisme sekuritisasi yang melibatkan tiga elemen kunci: *Securitizing Actor*, *Speech Act*, *Audience*. Kehadiran film *Napas Bumi* (Kalimantan) dalam penelitian ini dipahami sebagai instrumen *speech act* dalam bentuk visual. Sineas film dan komunitas Dayak Kenyah bertindak sebagai aktor sekuritisasi (*Securitizing Actor*) yang membingkai kerentanan budaya komunitas Dayak Kenyah untuk mempertahankan identitas. menggunakan narasi-narasi dalam film yang berfungsi untuk mengkonstruksi sebuah isu bahwa perlindungan terhadap Desa Budaya Pampang harus menjadi prioritas kebijakan. Dengan demikian, integrasi antara konstruktivisme dan *societal security* dalam kerangka teori ini memberikan alur logika yang konsisten yang dimulai melalui eksistensi identitas merupakan sebagai kepentingan, hingga melalui proses politisasi isu budaya menjadi agenda keamanan menggunakan media kreatif.

Keselarasan teori ini berlanjut pada konsep keamanan kemasyarakatan (*societal security*) yang dikembangkan oleh Copenhagen School. Jika konstruktivisme menjelaskan bagaimana identitas terbentuk, maka *societal security* menjelaskan bagaimana identitas tersebut menjadi objek yang perlu diamankan (*reference object*). Fokus utamanya bukan pada keamanan negara secara militer, melainkan pada kemampuan masyarakat untuk mempertahankan karakter esensialnya seperti bahasa, tradisi, dan adat istiadat dari ancaman luar (Buzan & Waeber, 2003). Dalam konteks komunitas Dayak Kenyah, globalisasi dan modernisasi dikonstruksikan sebagai ancaman eksistensial yang menyebabkan kepunahan identitas jika tidak dilakukan upaya luar biasa.

3. Hasil dan PEMBAHASAN

Resensi Film Napas Bumi (Kalimantan): Analisis Sekuritisasi Komunitas Dayak Kenyah Di Desa Budaya Pampang, Samarinda

Konteks Budaya dan Identitas Komunitas Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang

Komunitas Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang merupakan entitas budaya yang secara historis berasal dari wilayah pedalaman Apo Kayang dan Long Nawang. Migrasi komunitas ini ke wilayah pesisir sejak tahun 1600-an, termasuk Samarinda yang didorong oleh faktor aksesibilitas ekonomi dan distribusi kebutuhan dasar yang lebih terjangkau (Yeliang, 2021). Pergeseran geografis ini membawa konsekuensi pada transformasi ruang hidup dan struktur sosial. Di Desa Budaya Pampang, identitas kultural Dayak Kenyah dikonstruksikan sebagai objek referensi (*reference object*) yang dipertahankan di tengah tekanan globalisasi dan modernisasi. Film *Napas Bumi* (Kalimantan) merekam dinamika sebagai sebuah docudrama yang menonjolkan otentisitas melalui keterlibatan aktor lokal dan setting lokasi di rumah panjang (Lamin) (Kukar Paper, 2024).



Gambar 1. Rumah Lamin di Desa Budaya Pampang, Samarinda
Sumber: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2025.

Salah satu instrumen utama identitas kolektif komunitas ini adalah rumah Lamin atau Umaq Dadoq. Secara historis, Lamin berfungsi lebih dari sekedar tempat tinggal, melainkan sebagai pusat aktivitas sosial, spiritual, dan ekonomi yang mencerminkan hierarki sosial. Transformasi modernisasi menyebabkan desentralisasi fungsi Lamin, namun secara bangunan ini tetap dipelihara sebagai simbol kedaulatan adat dan representasi identitas dalam sektor pariwisata (Maunati, 2004). Selain arsitektur, seni tato tradisional menjadi penanda stratifikasi sosial yang sangat filosofis. Penggunaan motif seperti wajah manusia untuk kelas Paren (bangsawan) dan motif Kalung ngaso untuk kelas Panyen yang melambangkan kesetiaan dan keberanian (Daud, 2018). Namun, eksistensi seni tato kini menghadapi tantangan serius akibat pengaruh kepercayaan agama dan minimnya penerusan tradisi oleh generasi muda komunitas Dayak Kenyah, yang menempatkan praktik ini dalam kategori warisan budaya yang terancam punah.

Keberlanjutan identitas komunitas Dayak Kenyah diekspresikan melalui bahasa, seni tari (Kanjat), dan musik tradisional Sape. Bahasa Dayak Kenyah berfungsi sebagai simbol status sosial, meskipun dalam interaksi lintas-komunitas penggunaan bahasa Indonesia mulai mendominasi sebagai alat pemersatu (Istianingrum, 2015). Dalam dimensi kesenian, musik Sape yang terbuat dari kayu pahat khas Dayak Kenyah mengalami komodifikasi fungsi dari instrumen ritual menjadi media kreatif dalam festival modern (Putra & Setyoko, 2022). Melalui film Napas Bumi (Kalimantan), seluruh elemen identitas mulai dari arsitektur, tato, hingga musik disatukan dalam sebuah narasi sekuritisasi. Dalam narasi film bahwa identitas komunitas tersebut bukan hanya sekedar hiburan pariwisata, melainkan fondasi kehidupan yang sedang menghadapi krisis eksistensial akibat eksploitasi alam dan industrialisasi.

Securitizing Actor dan Konstruksi Narasi Ancaman dalam Film Napas Bumi (Kalimantan) Dalam kerangka sekuritisasi, securitizing actor merupakan individu atau institusi yang mengangkat suatu isu menjadi masalah keamanan dengan memanfaatkan otoritas politik maupun sosialnya (Buzan et al., 1998). Analisis terhadap film Napas Bumi (Kalimantan) menunjukkan adanya sinergi antara dua pilar aktor utama pemerintah sebagai aktor institusional yang memiliki mandat struktural melalui UU nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Berdasarkan Pasal 24 UU tersebut, negara wajib melakukan pemeliharaan objek kebudayaan, yang dalam konteks ini memposisikan komunitas Dayak Kenyah sebagai reference object yang harus dilindungi dari ancaman eksistensial berupa modernisasi dan eksploitasi lingkungan (Anisa & Atman, 2025).

Tim produksi (crew) film, yang dipimpin oleh Rama Soeprapto sebagai Art Director dan Lasja F. Susatyo sebagai sutradara, yang berperan sebagai aktor strategis yang melakukan speech act visual. Melalui film ini, dikonstruksikan melalui narasi ancaman terhadap identitas yang sedang terancam. Dalam wawancara “Ngobrol Bareng Pencipta Napas Bumi 2020”, Rama Soeprapto menegaskan filosofi “Napas Bumi harus dimulai dari hutan”, yang menetapkan salah satu wilayah yaitu Kalimantan Timur sebagai episentrum kedaulatan ekologis Indonesia. Tim produksi (crew) melakukan seleksi simbol budaya seperti hubungan manusia dengan alam dan sakralisasi lingkungan untuk menciptakan persepsi urgensi kolektif di mata audiens. Penempatan isu ini dalam platform Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) merupakan bentuk tindakan luar biasa (extraordinary measures) yang mengubah karya seni menjadi instrumen perlindungan identitas nasional.

Upaya sekuritisasi dalam konteks ini melibatkan kolaborasi antara aktor negara dan aktor non-negara. Melalui platform Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) bertindak sebagai aktor sekuritisasi yang melegitimasi isu ini ke tingkat kebijakan publik. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan media kreatif seperti film memungkinkan isu-isu yang semula dianggap sebagai “politik rendah” (low politics) bergeser menjadi agenda prioritas yang memerlukan proteksi khusus. Hal ini selaras dengan konsep societal security yang menekankan bahwa berkelanjutan sebuah bangsa sangat bergantung pada keutuhan identitas komunitas didalamnya (Buzan, 1991).

Audience dalam proses sekuritisasi

Media digital Youtube ini terletak pada karakteristik dan jangkauan keterlibatan audiens dapat memiliki fleksibilitas dalam mengakses dengan lintas waktu yang berbeda-beda (on-demand). Pasca rangkaian acara puncak Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) 2021, platform youtube akan tetap dapat diakses oleh audience. Di sisi lain, audience yang hadir secara langsung dikategorikan sebagai unmeasured population, dimana keterlibatan tersebut menciptakan resonansi sosial terhadap isu tersebut. Melengkapi penayangan fisik, platform digital Youtube juga berfungsi sebagai arsip dinamis yang menjangkau audiens digital native dan digital savvy tanpa batasan geografis. Berdasarkan data akumulatif hingga 2 februari 2026, film ini telah mencatat 10.758 penayangan dan 418 (likes), menunjukkan proses sekuritisasi ini akan terus berkembang secara berkelanjutan



Gambar 2. Tangkapan Layar Penayangan Film Napas Bumi (Kalimantan) di Youtube PKN 2021

Upaya sekuritisasi terhadap narasi ancaman yang dibangun oleh aktor (Buzan et al., 1998). Dalam konteks film Napas Bumi (Kalimantan). Dalam konteks film Napas Bumi (Kalimantan), audience berperan sebagai aktor sosial yang menafsirkan pesan urgensi pelestarian identitas melalui dua saluran utama: penayangan langsung (offline) dan platform digital (online). Hubungan timbal balik antara audience dan gatekeeper dalam hal ini penyelenggara Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) sebagai pemegang legitimasi institusional menjadi penghubung krusial yang memastikan pesan keamanan budaya sampai kepada subjek penentu kebijakan (Habibie, 2018).

Penelitian ini mengidentifikasi fenomena unik dimana tokoh-tokoh yang sebelumnya diklasifikasikan sebagai securitizing actors (seperti pejabat pemerintah pusat) juga memposisikan diri sebagai audience strategis saat penayangan secara langsung di Museum Mulawarman, Tenggarong. Kehadiran Hetifah Sjaifudian (DPR RI) dan Restu Gunawan (Kemendikbud-Ristek), bersama jajaran pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dan Kabupaten Kutai Kartanegara, merupakan bentuk validasi institusional. Kehadiran mereka di forum advokasi budaya ini menandakan bahwa narasi “ancaman eksistensial” yang ditampilkan dalam film telah diterima oleh pembuat kebijakan sebagai dasar konsistensi dalam memproteksi identitas komunitas Dayak Kenyah secara formal.

Penerimaan audiens terhadap narasi film ini menjadi kunci keberhasilan dalam proses sekuritisasi. Berdasarkan analisis terhadap platform distribusi film, terlihat adanya pergeseran persepsi publik yang mulai memandang pelestarian budaya komunitas Dayak Kenyah sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif. Pembahasan ini mengaitkan temuan tersebut dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa keamanan dikonstruksi melalui interaksi sosial (Wendt, 1992). Film Napas Bumi (Kalimantan) telah berhasil mengkomunikasikan bahwa ancaman terhadap identitas Dayak Kenyah adalah ancaman terhadap kemajemukan bahasa Indonesia. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk membuktikan adanya proses sekuritisasi identitas melalui karya resensi film telah tercapai, dengan menunjukkan bahwa film mampu menjadi katalisator bagi kebijakan perlindungan keamanan non tradisional salah satunya yaitu identitas.

Analisis Sekuritisasi Komunitas Dayak Kenyah terhadap Film Napas Bumi (Kalimantan)

Representasi dalam film Napas Bumi (Kalimantan) menunjukkan bahwa identitas komunitas Dayak Kenyah dikonstruksikan melalui dinamika sosial dan politik yang kompleks. Dalam kerangka keamanan kemasyarakatan (societal security), Identitas kolektif komunitas tersebut diposisikan sebagai reference object yang eksistensinya terancam oleh penetrasi modernitas. Proses sekuritisasi ini berlangsung secara integratif melalui sinergi antara aktor, pesan, dan khalayak (audience). Pemerintah daerah dan tim produksi (crew) film bertindak sebagai securitizing actors yang memanfaatkan kekuatan naratif untuk melegitimasi perlindungan budaya. Visualisasi tradisi tato dan resonansi alat musik Sape’ berfungsi sebagai speech act yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengaktivasi emosi, empati, serta urgensi kolektif. Melalui medium ini, komunitas Dayak Kenyah bertransformasi dari sekedar subjek budaya menjadi entitas politik-sosial yang kelestariannya harus dijamin melalui kebijakan strategis (Anisa & Atman, 2025).

Sinergi antara otoritas formal pemerintah dan otoritas naratif tim produksi (crew) menciptakan ruang sosial yang aman bagi identitas Dayak Kenyah terhadap stigma sosial. Dukungan legislatif dari tokoh seperti Hetifah Sjaifudian (Wakil Ketua Komisi X DPR RI) memperkuat legitimasi politik agar pelestarian budaya masuk ke dalam prioritas kebijakan negara. Dengan memanfaatkan media digital Youtube, para aktor ini berhasil melakukan sekuritisasi simbolik yang menjembatani ekspresi seni dengan agenda politik keamanan sosial (societal security). Film Napas Bumi (Kalimantan) berfungsi sebagai instrumen

dokumentasi sekaligus pembingkai (framing) isu, yang memastikan bahwa pengetahuan, tradisi, dan ekspresi komunitas adat Dayak Kenyah tidak hilang akibat tekanan industrialisasi dan degradasi lahan menurut data Dinas Lingkungan Hidup Kaltim (2025) terus mengancam wilayah Kutai Barat 12.450 (Ha), dan Kutai Kartanegara 10.800 (Ha).

Namun, efektivitas upaya sekuritisasi (securitizing move) sangat bergantung pada penerimaan lingkungan sosial sebagai audience. Berdasarkan Regional Security Complex Theory (RSCT), ditemukan adanya hambatan berupa stigma sosial yang melabeli tradisi adat sebagai sesuatu yang “Ketinggalan zaman”. Upaya desekuritisasi pemerintah melalui insentif material terbukti belum mampu sepenuhnya mendekonstruksi stigma tersebut di tingkat akar rumput. Akibatnya, terjadi fenomena internalized insecurity di kalangan generasi penerus komunitas Dayak Kenyah, di lingkungan sosial cenderung menerima label negatif tersebut sebagai kebenaran sosial. Dalam konteks ini, distribusi melalui platform digital seperti Youtube berfungsi sebagai sarana desekuritisasi diskursif yang krusial untuk menjangkau generasi penerus dan menetralkan persepsi ancaman terhadap reputasi individu (Buzan, Waever, dan de Wilde, 1998).

Identitas komunitas Dayak Kenyah yang sebelumnya berbasis pada nilai spiritualitas dan kepercayaan, kini mengalami reteritorialisasi menjadi identitas politik yang berkaitan erat dengan pertahanan “ruang hidup” (living space). Globalisasi dan modernisasi memang membawa ancaman homogenisasi budaya, namun disisi lain, hal ini memicu konsolidasi identitas yang lebih kuat. Penampilan keunikan budaya melalui media digital menjadi strategi pertahanan yang agung untuk mempertebal rasa memiliki (sense of belonging) terhadap tradisi luhur. Melalui Napas Bumi (Kalimantan) identitas komunitas Dayak Kenyah dikonstruksi ulang sebagai objek keamanan nasional yang harus dilestarikan dan dilindungi melalui kebijakan politik dan kesadaran sosial kolektif. Penguatan identitas secara visual ini menjadi benteng pertahanan utama dalam menghadapi degradasi lingkungan serta ancaman hilangnya kedaulatan budaya di tengah arus perubahan zaman (Budhi, 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, menyimpulkan bahwa dalam film Napas Bumi (Kalimantan) menjadi instrumen strategis dalam proses sekuritisasi identitas komunitas Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang. Melalui perspektif Konstruktivisme, bahwa identitas budaya dikonstruksikan sebagai reference object yang terancam oleh modernisasi dan eksploitasi lingkungan. Proses sekuritisasi ini dianalisis melalui Securitizing Actors, Speech Act, Audience, yang merepresentasikan identitas dengan adanya legitimasi melalui Audience luring yang melibatkan aktor negara dan pemangku kepentingan memberikan validasi politik secara institusional. Dan Audience Online melalui platform digital yang memperluas jangkauan isu untuk dapat melestarikan identitas salah satunya yaitu komunitas Dayak Kenyah. Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai jembatan yang mengangkat isu keamanan kemasyarakatan (societal security) melalui konstruksi narasi-narasi (speech act) dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A. P. & Atman, W. (2025). Estetika Sekuritisasi; Peran Narasi Visual dalam Membangun Persepsi Ancaman Global. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Sosial>
- Budhi, S. (2020). Rethinking Dayak Identity. Komojoyo press.
- Buzan, B., Wæver, O., & de Wilde, J. (1998). Security: A New Framework for Analysis. Boulder: Lynne Rienner Publishers.
- Buzan, B., Waever, O., (2003). Regions and Powers: The Structure of International Security. Cambridge University Press.
- Daud, A. (2018). Simbolisme motif tato tradisional Dayak Kenyah sebagai penanda identitas sosial. Regionalism Global Journal: Jurnal Penstudi Hubungan Internasional

Resensi Film Napas Bumi (Kalimantan): Analisis Sekuritisasi Komunitas Dayak Kenyah
di Desa Budaya Pampang, Samarinda

Jurnal Budaya Nusantara.

- Geti Media. (2021, November). Ngobrol bareng pencipta Napas Bumi 2020. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=GetiMediaNapasBumi>
- Habibie, M. F. (2018). Peran audiens dalam proses sekuritisasi keamanan non-tradisional. *Jurnal Hubungan Internasional*. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi>
- Istianingrum, R. (2015). Penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu dalam interaksi lintas-komunitas Dayak Kenyah. *Jurnal Linguistik Terapan*. <https://doi.org/10.30651/st.v8i2.107>
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2025). Profil Desa Budaya Pampang Samarinda. <https://www.indonesia.travel/id/id/destinasi/kalimantan/samarinda/desa-budaya-pampang>
- Kukar Paper. (2024). Representasi docudrama dalam film Napas Bumi (Kalimantan). <https://kukarpaper.com/resensi-film-napas-bumi>
- Maunati, Y. (2004). Identitas Dayak: Komodifikasi dan politik kebudayaan. LKiS.
- Pekan Kebudayaan Nasional (PKN). (2021). Variety show: Napas Bumi (Kalimantan) [Film]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=PKN2021NapasBumi>
- Putra, A., & Setyoko, H. (2022). Komodifikasi musik sape dalam festival budaya modern di Kalimantan Timur. *Jurnal Etnomusikologi*. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i1.21>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. (2017). <https://peraturan.go.id/id/uu-no-5-tahun-2017>
- Wendt, A. (1992). Anarchy is what states make of it: The social construction of power politics. *International Organization*, 46(2), 391–425.
- Yeliang, D. (2021). Sejarah migrasi dan persebaran masyarakat Dayak Kenyah di Kalimantan. *Jurnal Sejarah dan Antropologi*. <https://demabetuen.blogspot.com/2015/07/ragam-tarian-kenyah.html>